

Vol 9 No 2 Hal 138-147	J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah	Tahun 2020
---------------------------	--	---------------

PENGEMBANGAN EKOWISATA UNTUK MENINGKATKAN KEBERDAYAAN MASYARAKAT DESA RANUPANI TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU

Robiatul Adawiyah

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
robiatuladawiyah2@mhs.unesa.ac.id

Heryanto Susilo

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
heryantosusilo@unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 09/20
Disetujui 09/20
Dipublikasikan 10/20

Keywords:

Pengembangan Ekowisata,
Pemberdayaan Masyarakat.

Abstrak

Dewasa ini para wisatawan mulai menggemari tempat wisata yang tidak hanya sekedar menyajikan keindahan alamnya saja tetapi lebih kepada interaksi masyarakat. Ekowisata merupakan trend dalam dunia pariwisata dimana ada upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan ekonomi lokal. Pendakian Gunung Semeru merupakan salah satu produk ekowisata dari Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang berlokasi di Desa Ranupani, Kecamatan Senduro, Lumajang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk pemberdayaan masyarakat. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Ranupani. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi pustaka dan wawancara. Dalam pelaksanaan pemberdayaannya, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru menggunakan tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap implementasi dan tahap evaluasi. Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat terdapat beberapa kendala diantaranya minimnya pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang ekowisata yang dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Pihak pengelola Taman Nasional Bromo Tengger Semeru bekerjasama dengan aktifis lingkungan SAVER Semeru memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat Desa Ranupani sebagai bekal untuk mengembangkan Ekowisata Pendakian Gunung Semeru. Dengan adanya pelatihan bahasa asing dan pemahaman mengenai konservasi, masyarakat Desa Ranupani dapat meningkatkan keberdayaannya dengan menjadi pelaku dalam penyediaan ekowisata Pendakian Gunung Semeru di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Kata Kunci:

Abstract

Today the tourists began to idolize attractions that only serves its natural beauty alone but rather to interaksi society. Ecotourism is a trend in the world of tourism in which there is an attempt to empower the community to improve the local economy. Climbing Mount Semeru is one of the products in Bromo Tengger Semeru National Park, located in Ranupani Village, Senduro District, Lumajang. The study aims to examine the form of community empowerment. The subject in this study were the Ranupani villagers. Data collection was carried out through observation, literature study and interviews. In the implementation of empowerment, Bromo Tengger Semeru National Park uses three stages including the planning stage, the implementation stage and the evaluation stage. In the implementation of community empowerment there are several obstacles including the lack of knowledge and insight of the community about ecotourism which is caused by the low level of community education. The management of the Bromo Tengger Semeru National Park in collaboration with environmental activists Saver Semeru provides training and counseling to the Ranupani Village community as a provision to develop ecotourism climbing Mount Semeru. With the holding of foreign language training and understanding of conservation, the Ranupani villagers can increase their empowerment by becoming actors in providing ecotourism for climbing Mount Semeru in Bromo Tengger Semeru National Park.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060

Pembangunan Indonesia dilaksanakan dalam rangka pembangunan kemajuan seluruh masyarakat Indonesia yang dihadapkan dengan berbagai tantangan yang multidimensi. Yang mana pembangunan tersebut tidak hanya mengutamakan pembangunan secara fisik saja tapi juga kemerdekaan batin berupa rasa aman, bebas berpendapat, maupun bebas memperoleh pendidikan. Visi pembangunan nasional yang digariskan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2014-2019 adalah “Terwujudnya Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong”. Agar peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud, diperlukan berbagai upaya yang mendorong peran serta masyarakat dalam berbagai kegiatan perekonomian ke arah yang lebih maju melalui pembangunan ekonomi (Bappenas, 2014: 4-9).

Di Indonesia pembangunan ekonomi menjadi prioritas utama. Banyak masalah yang dihadapi sehubungan dengan pembangunan bidang ekonomi. Memperbaiki kondisi perekonomian dalam skala regional maupun nasional dapat dicapai dengan pembangunan nasional yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Sebagai modal utama pembangunan ekonomi hal yang paling dasar adalah pengoptimalan dalam memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang tersedia. Kualitas sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang baik sejajar dengan tingkat kesejahteraan perekonomian rakyat. Oleh karena itu pembangunan di setiap sektor harus ditingkatkan.

Usaha dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia harus selalu ditingkatkan. Karena sumberdaya manusia yang baik dapat mengatasi permasalahan hidup yang terjadi sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran yang saat ini kita ketahui semakin tinggi. Pendidikan sebagai salah satu bagian dalam upaya pembangunan nasional memiliki kedudukan strategis untuk pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dalam masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20 2003:1).

Pendidikan memegang peran penting dalam mencerdaskan peningkatan kualitas sumberdaya manusia. sehingga dapat menciptakan masyarakat Indonesia yang cerdas dan memiliki bekal dalam menghadapi permasalahan hidup dimasa yang akan datang. Dengan begitu segala kemungkinan terburuk dapat diatasi dengan pendidikan baik berupa pendidikan formal maupun nonformal.

Pendidikan nonformal semakin berkembang seiring dengan tujuan perkembangan masyarakat dan ketenagakerjaan. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan nonformal adalah sebagai berikut: (1) semakin banyaknya jumlah angka muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah, sedangkan mereka terdorong untuk memasuki lapangan kerja dengan harus memiliki keterampilan tertentu yang dipersyaratkan oleh lapangan kerja. (2) lapangan kerja, khususnya sektor swasta mengalami perkembangan yang cukup pesat, bahkan lebih pesat daripada perkembangan sektor pemerintah. (3) sebagaimana diketahui bahwa sektor swasta memiliki persyaratan khusus yang menuntut setiap pekerja harus memiliki keterampilan yang dipersyaratkan agar dapat menunjang kelestarian hidup dan perkembangan pekerjaan atau usaha (Susilo, 2007:27).

Pendidikan nonformal memiliki peran dalam mengatasi permasalahan diatas dengan pemberian keterampilan yang tidak hanya bisa dilakukan dilembaga saja tapi juga dapat dilakukan dimasyarakat sekitar kita. Pendidikan nonformal juga sangat berperan penting dalam memberdayakan masyarakat untuk menemukan cara peningkatan taraf hidup mengikuti perkembangan peradaban namun tetap mengutamakan budaya menjaga dan melestarikan lingkungan yang terdapat disekitar mereka. Seperti memberdayakan masyarakat sekitar hutan untuk menemukan cara meningkatkan perekonomian mereka dengan tetap memperhatikan kelestarian dari hutan di sekitar mereka.

Seperti yang kita ketahui, di Indonesia terdapat hamparan hutan tropis yang terluas di dunia. Hutan tropis di Indonesia menjadi habitat bagi flora dan fauna yang beraneka ragam sehingga menjadikan Indonesia terkenal sebagai negara dengan keanekaragaman hayati dan hewani. Keanekaragaman hayati dan hewani yang dimiliki Indonesia mengundang perhatian dari berbagai pihak sehingga banyak dilakukan

ekspedisi ilmiah yang berhasil menemukan spesies baru.

Anugerah yang dimiliki oleh Indonesia berupa kekayaan alam yang demikian tentunya turut mengundang daya tarik tersendiri untuk dijadikan sebagai objek wisata alam dan budaya. Indonesia memiliki keindahan alam dan keunikan budaya yang apabila dimanfaatkan secara optimal dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dapat diartikan bahwa kepariwisataan alam dan budaya dapat ikut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi.

Potensi wisata yang dapat dikembangkan di Indonesia dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada sangat beragam. Dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang sesuai dengan kegiatan kepariwisataan akan dapat tercipta beberapa objek wisata diantaranya: wisata keindahan alam, wisata lintas alam, wisata edukasi flora dan fauna, wisata air, wisata sejarah, wisata olahraga pendakian gunung, dan lain sebagainya.

Namun pada kenyataannya, masyarakat sekitar hutan saat ini merupakan masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan, kesejahteraan, inisiasi, dan daya kreasi yang relatif rendah. Budaya *nrimo* dan sikap fatalis menjadikan masyarakat yang selalu tersubordinasikan oleh sistem ini menjadi sulit untuk bisa berdaya (Sutaryono, 2008). Memberdayakan masyarakat adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya untuk memampukan dan memandirikan dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran, terhadap potensi yang dimilikinya untuk lebih berdaya guna dan berhasil guna.

Hal terpenting dalam pemberdayaan masyarakat ini adalah peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan yang ada disekitar mereka. Partisipasi masyarakat merupakan potensi yang esensial dalam pelaksanaan suatu program pemberdayaan. Masyarakat harus mempunyai keterlibatan mental secara langsung terhadap kondisi alam disekitarnya yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat merubah paradigma dan pola berpikirnya untuk kurun

waktu yang lama dalam upaya meberdayakan masyarakat sekitar hutan sehingga dapat melihat potensi dari lingkungannya.

Pembangunan pariwisata akan efektif apabila proses pembangunannya dilakukan Bersama dengan melibatkan masyarakat sekitar, agar manfaat dari pembangunan pariwisata tersebut dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Tujuan dari pembangunan pariwisata yang melibatkan masyarakat diantaranya untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi, social maupun budaya, menciptakan kesejahteraan dari masyarakat sekitar, meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menghadapi permasalahan hidup yang muncul, membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar, sebagai sarana transfer pengetahuan dan wawasan, sebagai tantangan baru untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat sekitar. Sehingga dapat dikatakan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat akan sangat efektif jika dapat melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif didalamnya, agar pembangunan pariwisata berlangsung selaras dengan pembangunan masyarakatnya dan memberikan manfaat pemberdayaan secara maksimal.

Pembangunan pariwisata dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dan suatu program pembangunan dapat dikatakan partisipatif apabila dalam prosesnya melibatkan masyarakat secara aktif mulai dari perencanaan, hingga pemanfaatan hasil. Tertuang dalam Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, dalam pasal 19 ayat 2 bahwa setiap orang atau masyarakat dalam atau sekitar destinasi pariwisata mempunyai hak prioritas menjadi pekerja atau buruh, konsinyasi dan pengelolaan. Partisipasi masyarakat sangat membantu perkembangan suatu pariwisata, karena masyarakat lebih mengetahui kondisi dan permasalahan di lapangan. Selain itu masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam pembangunan pariwisata secara tidak langsung juga memberdayakan dirinya sendiri dan dapat meningkatkan kesejahteranya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa upaya partisipasi masyarakat berbanding lurus dengan upaya peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Namun kenyataan di lapangan berbeda dengan yang diharapkan, pariwisata berbasis masyarakat belum dikembangkan secara maksimal.

Tujuan setiap individu untuk berwisata tentu berbeda-beda. Ada yang berwisata untuk menikmati keindahan alam, ada yang ingin menemukan hal-hal baru, sekedar rekreasi, mempelajari budaya dan adat-istiadat suatu daerah, pariwisata untuk menguji adrenalin, pariwisata untuk wirausaha, dan pariwisata untuk kebutuhan pekerjaan. Bahkan saat ini program televisi dan dunia perfilman juga ikut ambil bagian dalam mempromosikan pariwisata, sehingga menarik banyak wisatawan untuk menikmati keindahan alam. Saat ini para wisatawan cenderung lebih tertarik kepada pariwisata untuk olahraga seperti pendakian gunung. Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru mencatat jumlah pengunjung pada tahun 2017, jumlah kunjungan ke kawasan TNBTS sebanyak 652.463 orang. Adapun jumlah kunjungan selama tahun 2018 mencapai 853.016 orang (Malang, Kompas.com).

Desa Ranupani Merupakan salah satu desa yang memiliki potensi alam untuk dikembangkan sebagai tempat pariwisata karena berada dalam kawasan Taman Nasional Gunung Semeru. Awalnya masyarakat desa Ranupani hanya sekedar petani saja, namun seiring berkembangnya zaman dan minat para wisatawan yang ingin menikmati keindahan matahari terbit dan terbenam ditinggian gunung yang sering disebut sebagai atap pulau jawa inilah yang akhirnya mendorong beberapa pihak untuk membentuk sebuah pariwisata pendakian di Taman Nasional Gunung Semeru.

Mengingat banyaknya wisatawan yang ingin melakukan kegiatan wisata pendakian Gunung Semeru, seharusnya pariwisata pendakian Gunung Semeru dapat lebih dioptimalkan lagi. Dilihat dari potensi pendapatan dan dampak terhadap pelestarian lingkungan, seharusnya masyarakat memiliki peranan dan keterlibatan baik untuk mengelola maupun memasarkan produk-produk pariwisata agar dapat menjadi sumber potensial bagi daerah. Adanya pariwisata pendakian Gunung Semeru berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Ranupani pada khususnya dibidang perekonomian. Karena untuk melakukan wisata pendakian, seorang wisatawan tentu membutuhkan informasi maupun keperluan lainnya mengenai Taman nasional Bromo Tengger Semeru yang tentunya bisa menjadi peluang pendapatan bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengembangann Ekowisata Untuk Meningkatkan Keberdayaan Masyarakat Suku Tengger Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Desa Ranupani Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Boglan dan Taylor, 1975: 5 (dalam Moleong, 2005:4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran yang kompleks, tentang penelitian kata-kata laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi untuk memeriksa suatu fenomena sosial dan masalah yang dihadapi manusia. Pengertian metode deskriptif menurut (Sugiono, 2009:21) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membutuhkan kesimpulan yang lebih luas. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipatif yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung dengan pedoman observasi terhadap gejala subyek yang sedang diteliti, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Subyek yang dimaksudkan adalah: (1) pengelola Resort Ranupani, (2) Sahabat Volunteer Gunung Semeru, (3) petugas Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, (4) Masyarakat sekitar sebagai pelaku penyedia jasa kepariwisataan.

2. Metode wawancara

Sasaran wawancara dalam penelitian ini adalah: (1) pengelola Resort Ranupani, (2) Sahabat Volunteer

Gunung Semeru, (3) petugas Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, (4) Masyarakat sekitar sebagai pelaku penyedia jasa kepariwisataan.

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data-data atau informasi melalui para informan tersebut diatas.

3. Metode dokumentasi

Dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan metode lainnya. (Riyanto, 2007:91).

Sejalan dengan pernyataan yang sudah dijelaskan diatas maka metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai cara memperoleh data yang dimiliki Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, seperti data (a) profil Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, (b) bentuk kegiatan Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, (c) keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, (d) produk yang dihasilkan dari kegiatan kepariwisataan Bromo Tengger Semeru, (e) dampak pariwisata terhadap keberdayaan Masyarakat sekitar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh selama melaksanakan penelitian di Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru akan diuraikan secara rinci. Berikut ini paparan hasil penelitian yang dilakukan:

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Ranupani terletak di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, merupakan Kawasan konservasi di Indonesia yang masih menyimpan keunikan dari kearifan local dan tradisional dari suku Tengger. Menjadi sebuah keuntungan yang baik bagi wilayah Desa Ranupani dengan adanya kerjasama yang baik dengan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Konsep pembangunan pariwisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru diharapkan mampu mengutamakan kelestarian lingkungan dan mampu mengakomodasi kepentingan social dan ekonomi. Konsep pengembangan ekowisata yang dimaksudkan adalah berupa pengembangan

sumberdaya manusia, pengembangan fasilitas penunjang kepariwisataan di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru serta membuat kebijakan yang dapat menjaga keberlangsungan ekowisata.

Desa Ranupani adalah bagian dari Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, yang merupakan titik awal untuk pendakian ke Gunung Semeru yang memiliki ketinggian 3.676 meter diatas permukaan laut. Desa ini dihuni oleh warga Tengger dan berada diketinggian 2.100 mdpl.

Beberapa warga desa Ranupani berprofesi sebagai pemandu pendakian Gunung Semeru atau dikenal sebagai porter. Porter menyediakan jasa pembawa barang sekaligus pengantar pendaki menuju puncak gunung. Semua porter Gunung Semeru tergabung dan dikoordinasi dalam sebuah paguyuban yang diawasi oleh pengelola Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

2. Kegiatan Pengembangan Ekowisata TNBTS

Adapun hal yang melatarbelakangi penetapan Bromo Tengger Semeru sebagai Taman Nasional adalah: (1) adanya potensi sumberdaya alam yang menonjol seperti flora langka yang menarik endemik dan dilindungi undang-undang, adanya ekosistem khas, adanya gunung berapi yang masih aktif, dan adanya fenomena/gejala alam yang unik dan menakutkan seperti kaldera di dalam kaldera, danau yang sangat luas dan indah di atas pegunungan serta hamparan lautan pasir, (2) potensi hidrologis sebagai daerah tangkap air DAS Brantas dan DAS Sampeyan Madura, (3) adanya budaya dan adat istiadat khas masyarakat suku Tengger.

Beberapa ekowisata yang saat ini dikembangkan di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru ialah wisata *Sunrise* Gunung Bromo, wisata lautan pasir, wisata savana Gunung Bromo, Wisata Ranupani-Ranuregulo, pendakian Gunung Semeru, agrowisata sayuran, coban Trisula, pendidikan, penelitian dan budaya. Dan untuk produk wisata yang berada di desa Ranupani adalah wisata Ranu Pani- Ranu Regulo dan pendakian Gunung Semeru.

Kegiatan wisata tersebut berdampak besar bagi masyarakat sekitar, dampak secara langsung diantaranya memberikan peluang usaha dibidang

penyediaan layanan jeep, ojek motor, sewa kuda, hotel, homestay, toko souvenir, warung makan, volunteer, porter pendakian, dan travel agent.

Alternatif kegiatan pemberdayaan masyarakat di kawasan TNBTS diantaranya: (1) membuka akses masyarakat untuk berperan serta dalam pengelolaan kawasan (perlindungan dan pengamanan hutan, tenaga kebersihan), (2) meningkatkan partisipasi masyarakat di bidang pengelolaan wisata, (3) pengaturan zona pemanfaatan tradisional, (4) pemanfaatan jasa lingkungan air, (5) pemanfaatan buffer zone, (6) pengembangan desa wisata.

3. Pemberdayaan Masyarakat Sekitar TNBTS

Dalam karakteristik utama ekowisata terdapat dua kategori yaitu input dan output. Input adalah fitur alam dan budaya yang terkait di tempat geografis tertentu yang berfungsi sebagai objek wisata bagi wisatawan sedangkan output adalah biaya bersih dan manfaat bagi lingkungan alam dan sosial. Selain alam dan budaya yang ditawarkan dalam sebuah produk ekowisata, terdapat output yang diperoleh dari kegiatan tersebut yaitu manfaat dari kegiatan tersebut baik bagi lingkungan maupun sosial masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam pengembangan ekowisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang saat ini terlihat bahwa keterlibatan masyarakat sangat tinggi dari proses perencanaan, implementasi hingga evaluasi.

a. Tahap Perencanaan

Perumusan potensi wisata dimulai dengan penentuan lokasi dan *spot trekking* oleh masyarakat setempat. Tentunya perumusan tersebut harus sesuai dengan aturan masyarakat setempat, serta kegiatan yang dihasilkan ekowisata tidak akan mengganggu aktivitas masyarakat setempat baik aktivitas keagamaan maupun aktivitas kebudayaan.

Penyediaan jalur pendakian yang melewati lahan pertanian atau sawah dan kebun milik warga sebagai salah satu spot kegiatan *trekking* Gunung Semeru disepakati oleh masyarakat setempat Bersama pihak TNBTS.

Saat ini terdapat sebuah Resort di Ranupani yang dikelola oleh Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang digunakan sebagai pusat edukasi bagi para warga dan wisatawan yang beraktivitas di

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Kegiatan yang berlangsung di Resort Ranupani tersebut diantaranya adalah pemberian edukasi kepada warga berupa pelatihan memberikan servis kepada para wisatawan yang berkunjung yang dilakukan oleh pengelola TNBTS dan para relawan yang menyebut diri mereka sebagai Sahabat Volunteer Semeru (SAVER Semeru). Kegiatan pelatihan yang dilakukan meliputi pembekalan bahasa asing, dan keterampilan pemasaran produk-produk wisata Semeru.

Selain edukasi bagi warga sekitar, di Resort Ranupani juga diadakan pendidikan bagi para wisatawan berupa keilmuan mendaki dan wawasan seputar Gunung Semeru, serta pemberitahuan batasan dan aturan selama berwisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Dalam mensosialisasikan program ekowisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru pihak TNBTS melakukan musyawarah terbuka dengan masyarakat sekitar dan mengilustrasikannya secara langsung agar dapat dipahami oleh masyarakat sebagai bekal untuk menjadi pemandu wisata lokal untuk memandu wisatawan saat berkunjung.

b. Tahap Implementasi

Dalam pelaksanaannya, masyarakat tidak hanya sebagai penyedia wisata tapi juga berperan aktif dalam kegiatan ekowisata sebagai seorang pemandu yang menyediakan informasi seputar Gunung Semeru serta sebagai porter yang membantu para pendaki membawa barang mereka selama pendakian menuju puncak Gunung Semeru.

Dalam pelaksanaan di lapangan, masyarakat melakukannya seperti memandu wisatawan dengan cara mereka sendiri sesuai dengan yang mereka pahami namun rute perjalanan tetap mengikuti rute *trekking* yang telah disepakati Bersama pihak Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Selain menjadi seorang pemandu warga masyarakat sekitar Gunung Semeru juga diberikan *lifeskill* dalam menciptakan produk-produk khas semeru baik berupa fisik maupun nonfisik, seperti: oleh- oleh berupa kopi produk asli semeru, dan pertunjukan budaya suku Tengger sebagai daya tarik bagi wisatawan yang datang ke Gunung Semeru

Pemberdayaan masyarakat pada tahapan implementasi dalam pengembangan ekowisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru ini dapat dikatakan sudah efektif karena masyarakat turut serta dalam setiap detail pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Pendakian sebagai pariwisata tentu membutuhkan perhatian khusus untuk pemeliharannya baik itu pembenahan jalur, oprasi bersih jalur, mengevakuasi wisatawan yang mengalami kecelakaan di Gunung Semeru maupun lainnya. Sehingga kolaborasi antara masyarakat dan pihak pengelola sangat dibutuhkan.

Pengetahuan tentang kepariwisataan menjadi modal utama yang wajib dimiliki masyarakat dalam mengembangkan ekowisata didaerahnya. Namun karena latarbelakang rendahnya Pendidikan yang dimiliki masyarakat menyebabkan kurangnya pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang pengelolaan dan pengembangan ekowisata serta konservasi pelestarian hutan. Hal ini mendorong munculnya relawan seperti komunitas-komunitas organisasi pecinta alam untuk turut mengambil bagian dalam pengelolaan ekowisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru melalui kegiatan untuk pengelolaan ekowisata itu sendiri dan pelatihan tentang konservasi.

kemampuan menguasai Bahasa asing menjadi poin penting yang harus dimiliki oleh masyarakat sebagai modal untuk menjadi seorang pemandu dan porter wisata pendakian Gunung Semeru. Mengingat wisatawan yang berkunjung tidak hanya dari Indonesia namun juga berasal dari berbagai negara. Namun kenyataan di lapangan, masyarakat masih banyak yang tidak memiliki keahlian memahami bahasa asing, hal tersebut dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat Pendidikan yang mereka tempuh dan kurangnya wawasan..

Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dimana masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang keberlangsungan pariwisata. Dengan demikian keterlibatan Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru adalah memfasilitasi dan memotivasi masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan pariwisata didaerahnya dan dapat memahami fenomena alam dan budayanya, sekaligus menentukan kualitas produk sebagai hasil wisatanya.

Dalam kegiatan berwisata tentunya tidak lepas dari beberapa masalah yang akan dihadapi. Untuk mengantisipasi masalah yang akan muncul ataupun perawatan konservasi hutan sebagai kawasan pariwisata maka pihak pengelola Taman Nasional Bromo Tengger Semeru bekerja sama dengan masyarakat dan aktifis lingkungan SAVER Semeru mengadakan penyuluhan dan pelatihan tentang bagaimana menghadapi masalah dan cara mengelolah wilayah konservasi dengan baik sesuai dengan kaidah pelestarian lingkungan.

Beberapa upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan Ekowisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru terutama dalam melindungi fungsi ekologisnya salah satunya adalah dengan membuat kebijakan. Kebijakan dinilai dapat meminimalkan dampak negatif yang mungkin dihasilkan oleh kegiatan pengunjung di kawasan ekowisata. Beberapa kebijakan yang disusun antara lain sebagai berikut:

1. Diberlakukannya system booking online pendakian Gunung Semeru untuk membatasi jumlah pengunjung yang masuk ke wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Pihak TNBTS membatasi hanya 600 pengunjung dalam satu hari yang dapat melakukan wisata pendakian Gunung Semeru.
2. Pemberian sanksi dan denda bagi pengunjung yang didapati membuang sampah sembarangan.
3. Mengurangi volume limbah plastic dengan menerapkan *eco-bag*.
4. Peraturan dilarang mengganggu habitat flora dan fauna di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Diberlakukan sanksi dan denda bagi pihak yang didapati melanggar.
5. Sanksi dan denda bagi wisatawan yang memetik bunga *edelweiss* di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.
6. Meningkatkan fasilitas persampahan di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.
7. Pelatihan bagi masyarakat tentang cara mengembangkan ekowisata dan pelatihan-pelatihan lain yang menunjang keberlangsungan konsep ekowisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

8. Pemberian penghargaan bagi masyarakat yang berhasil berpartisipasi aktif dalam mendukung konsep ekowisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.
9. Mempermudah akomodasi dengan peningkatan fasilitas dan perbaikan infrastruktur akses menuju Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

c. Tahap Evaluasi

Regina Scheyvens, 1999 (dalam *journal of tourism management*) menyebutkan “*ecotourism is approached is critical to its success in terms of promoting the well being of both local peoples and their environment. In order that local peoples maximise their benefits, and have some control over ecotourism occuring in their regions*”. Dimana kegiatan ekowisata sangat penting untuk keberhasilan dalam hal mempromosikan kesejahteraan baik masyarakat lokal dan lingkungan mereka. Dalam hal ini, masyarakat lokal memaksimalkan keuntungan mereka, dan memiliki kontrol atas ekowisata yang terjadi di daerah mereka.

Dalam tahap pengawasan ekowisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru melibatkan masyarakat yaitu berupa kepercayaan kepada masyarakat untuk memonitor kegiatan ekowisata yang sedang berlangsung. Agar tercipta keseimbangan antara keberdayaan dari masyarakat dan keberdayaan dari lingkungan.

Kepala TNBTS Ir. John Kenedie, MM. memberikan kepercayaan kepada bapak Joko Susiono selaku kepala Resort Ranupani bersama masyarakat lokal dan SAVER semeru untuk mengelola ekowisata yang terdapat di desa Ranupani. Agar keberlangsungan ekowisata di Desa Ranupani khususnya dapat memberikan keberdayaan bagi masyarakat dan lingkungannya serta keberlangsungannya selalu terselipkan inovasi-inovasi perkembangan ekowisata yang mengikuti perkembangan peradaban dan sesuai dengan kaidah-kaidah pelestarian lingkungan.

Balai besar Taman Nasional Bromo Tengger semeru menyumbang penerimaan negara bukan pajak (PNBP) sebesar Rp 27.301.587.649. penerimaan itu didapat dari jumlah kunjungan ke kawasan wisata TNBTS sepanjang tahun 2018. Jumlah itu naik drastis

dibandingkan dengan penerimaan tahun 2017 sebesar Rp 22.088.122.035. jumlah itu melebihi yang ditargetkan.(KOMPAS.com) Berdasarkan kalkulasi pendapatan diatas dapat dikatakan pemberdayaan masyarakat dalam segi ekonomi sudah tercapai.

PENUTUP

Kesimpulan

Produk ekowisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru di Desa Ranupani adalah wisata Ranu Pani- Ranu Regulo dan wisata pendakian Gunung Semeru. Kedua wisata tersebut memanfaatkan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang terdapat di Desa Ranupani, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang yang merupakan daerah enclave dari Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Sedangkan bentuk-bentuk pemberdayaan dalam proses pengembangan ekowisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dapat dilihat dari tiga tahapan yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap implementasi, (3) tahap evaluasi atau monitoring.

Faktor yang mendorong masyarakat dalam mengembangkan ekowisata di Desa Ranupani adalah adanya kesempatan dan tuntutan lingkungan untuk saling gotong royong, sikap saling menghargai dan manfaat yang dirasakan untuk peningkatan kesejahteraan. Sedangkan faktor yang menghambat masyarakat untuk ikutberpartisipasi dalam pengembangan pariwisata adalah kurangnya pengetahuan dan wawasan serta keterbatasan berkomunikasi menggunakan bahasa asing.

Upaya yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi faktor penghambat tersebut meliputi: pihak Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru mendorong dan memberi kesempatan setiap masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam pengembangan ekowisata dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan sebagai bekal masyarakat mengelola pariwisata di Desa Ranupani. Agar manfaat keberlanjutan dari ekowisata dapat dirasakan secara menyeluruh oleh masyarakat sekitar.

Dengan demikian diketahui bahwa ekowisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru merupakan ekowisata milik bersama (masyarakat) dengan melibatkan organisasi-organisasi masyarakat, SAVER

Semeru, dan jaringan ekowisata untuk menjaga manfaat keberlanjutan ekowisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru serta meningkatkan kontribusi kepada masyarakat yang sesuai dengan jumlah kunjungan dan pendapatan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, diantaranya meliputi;

1. Dalam rangka pengembangan ekowisata sebaiknya masyarakat Desa Ranupani memperluas jaringan kerjasama, tidak hanya bekerjasama dengan pihak pemerintah saja namun diperlukan pula kerjasama dengan pihak swasta agar pengembangan ekowisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru lebih maksimal dan menghasilkan produk wisata yang berkualitas dan bermanfaat.
2. Pihak pengelola dan pemerintah lainnya hendaknya memfasilitasi dan memberikan kemudahan-kemudahan yang diperlukan untuk merealisasikan gagasan-gagasan masyarakat dalam hal pengembangan pariwisata. Karena masyarakat sekitar lebih memahami kebutuhan dan permasalahan yang terjadi dalam pengembangan ekowisata di daerahnya.
3. Masyarakat Desa Ranupani sebaiknya lebih aktif lagi dalam mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pihak Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru untuk meningkatkan pengetahuan dan Wawasan mengenai ekowisata guna sebagai modal pengembangan ekowisata yang dituntut mengikuti perkembangan serta meningkatkan kapasitas, kualitas dan kreatifitas sumberdaya manusia dalam memanfaatkan sumberdaya alam untuk agar tercipta produk-produk wisata yang bermutu dan siap bersaing di pasar wisata global.
4. Perlu adanya pendekatan multipihak untuk dapat menyelaraskan persepsi tentang tujuan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dimana salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat. Agar

hambatan-hambatan yang muncul dalam pengembangan wisata Pendakian Gunung Semeru di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dapat diatasi secara kreatif dan inovatif Bersama antara pihak pengelola dan masyarakat Desa Ranupani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashley, C. And Roe, D. (1997) *community involvement in Wildlife Touris: Strengths, Weaknesses an Challenges*. London: Evaluating Eden Project, International Institute for Environmen and Development.
- Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, 2004. *Rencana Kerja Tahunan*.
- Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru 2005. Malang.
- J Damanik, F Weber, 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta.
- Joko Susilo, M (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: pustaka Pelajar
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Peraturan Mentri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rujito, Hari. 2016. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Model Desa Konserasi dan Ekowisata di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri*. skripsi tidak diterbitkan (Online).
- Sari, Nur R.P (2010) *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Obyek Wisata Oleh*

Kelompok Sadar Wisata Dewabejo di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidil. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Scheyvens, R. (2000). *Promoting Women's Empwerment Through Involvement in Ecotourism: Experiences From the Third World.* *Journal of Sustainable Tourism.* Vol 8(3). 232-249

Sukariyanto, I Gede M. (2015) *Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Belandingan sebagai Desa Wisata di Kabupaten Bangli.* Skripsi, tidak diterbitkan. Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali, Bali..

Undang-Undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, dalam pasal 19 ayat 2.

Undang-Undang nomor 41 Tahun 1999 tentang kehutanan dalam pasal 2.